



JURNAL DIKLAT APARATUR

Media Informasi Pendidikan Dan Pelatihan Aparatur Di Daerah

VOLUME 9 · NOMOR 1 · 2013

ISSN : 1858 3806

Aplikasi ICT Dalam Kediklatan dan Pengayaan Variasi Metode Pembelajaran dalam Diklat Aparatur

BIDANG DIKLAT APARATUR
PUSAT KAJIAN DAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN APARATUR I
LEMBAGA ADMINISTRASI NEGARA

Cara Pemilihan Metode Pembelajaran Dalam Kegiatan Diklat

◆ **Sri Rahayu SH.MM**

Aplikasi Ict Dalam Kediklatan Aparatur

◆ **Tenny Sudjatnika, M.Ag**

Pembelajaran End User Computing Untuk Meningkatkan Kapasitas Sumber Daya Aparatur Dalam Mengelola Informasi

◆ **Agung Darono**

Teknologi Informasi Dan Komunikasi:

Peran Lembaga Diklat Aparatur Dalam Pengembangan Dan Aplikasinya

◆ **Ujang Suyatman**

Peluang Dan Tantangan Penerapan Pembelajaran Melalui E-learning Pada Program Diklat Kepemimpinan Aparatur Di Indonesia

◆ **I Ketut Rusmulyani & Rahmat Suparma**

Fungsi Perencanaan Sebagai Faktor Penunjang Pengembangan Metode Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Penyelenggaraan Pendidikan Dan Pelatihan

◆ **Sulistianingsih**

Aplikasi ICT Dalam Kediklatan Aparatur dan Pengkayaan Variasi Metode Pembelajaran dalam Diklat Aparatur

◆ **Drs. H. Sigit Sumarhaen Yanto, SH, MM**



JURNAL DIKLAT APARATUR

Media Informasi Pendidikan Dan Pelatihan Aparatur Di Daerah

VOLUME 9 : NOMOR 1 2013

ISSN : 1858 3806

JURNAL DIKLAT APARATUR

Adalah jurnal ilmiah yang merupakan wahana pengembangan dan penyebarluasan hasil-hasil penelitian, analisis, kajian dan gagasan ilmiah di bidang pendidikan dan pelatihan

PENERBIT

Bidang Diklat Aparatur Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur I Lembaga Administrasi Negara

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

Penanggung jawab:

Drs. Gering Supriyadi, MM

Redaktur :

Hari Nugraha SE, MPM

Editor :

Anita Ilyas, S.Sos, Esty Widyaningsih, S.Pi, M.Si, Pupung Puad Hasan SE, MEc. Dev, Octarian Wrahadi Kusuma, SH, Haris Rusmana, SAP

Desain Grafis dan Fotografer :

Sulistianingsih, SPd, Tata Tardiyat

Sekretariat :

Tanti Piani Puspita, SAP, Dikdik Hendarin, SAP, Suryati, Suparni, Sumarna, Denar Lukmiansyah, Wahyudin

ALAMAT REDAKSI Bidang Diklat PKP2AI Lembaga Administrasi Negara

Jl. Kiara Payung Km. 4.7 Telp. (022) 778178 - 7782041 - 7782042-7790048

Fax (022) 7790044 - 7790055

Jatinangor - Sumedang Jawa Barat Website : www.diklat.bandung.lan.go.id

E-mail: jda-pkp2abdg@yahoo.com

ISSN : 1656 3806

Redaksi menerima sumbangan naskah berupa hasil penelitian, kajian dan gagasan ilmiah di bidang pendidikan dan pelatihan yang merupakan karya orisinal penulis dan belum pernah dipublikasikan di media publikasi yang lain. Panjang tulisan 10-12 halaman, diketik dengan spasi tunggal pada kertas berukuran 85, dengan jenis huruf Times New Roman ukuran 10 atau yang seukuran. Pengandaian artikel untuk keperluan akademis diijinkan dengan syarat mencantumkan sumber tulisan dengan jelas. Pengguna artikel untuk tujuan lain harus seizin redaksi



DAFTAR ISI

Penerbit	i
Daftar Isi	ii
Kata Pengantar	iii
Cara Pemilihan Metode Pembelajaran Dalam Kegiatan Diklat <i>Sri Rahayu SH.MM.</i>	1-9
Aplikasi ICT Dalam Kediklatan Aparatur <i>Tenny Sudjatnika, M.Ag</i>	11-22
Pembelajaran <i>End User Computing</i> Untuk Meningkatkan Kapasitas Sumber Daya Aparatur Dalam Mengelola Informasi <i>Agung Darono</i>	23-38
TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI: Peran Lembaga Diklat Aparatur dalam Pengembangan dan Aplikasinya <i>Ujang Suyatman</i>	39-52
Peluang dan Tantangan Penerapan Pembelajaran melalui <i>E-Learning</i> pada Program Diklat Kepemimpinan Aparatur di Indonesia <i>I Ketut Rusmulyani & Rahmat Suparma</i>	53-65
Fungsi Perencanaan Sebagai Faktor Penunjang Pengembangan Metode Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Penyelenggaraan Pendidikan Dan Pelatihan <i>Sulistianingsih</i>	67-79
Aplikasi ICT Dalam Kediklatan Aparatur dan Pengkayaan Variasi Metode Pembelajaran dalam Diklat Aparatur <i>Drs. H. Sigit Sumarhaen Yanto, SH, MM</i>	81-97



TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI: Peran Lembaga Diklat Aparatur dalam Pengembangan dan Aplikasinya

Oleh : Ujang Suyatman'

Abstract

Aplikasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di lembaga Diklat Aparatur pada saat ini sudah menjadi kebutuhan mutlak. Namun demikian, pemanfaatan TIK tersebut tidak begitu saja dilakukan tanpa mempertimbangkan kesiapan infrastruktur yang dibutuhkan dan kompetensi sumberdaya aparat yang akan memanfaatkannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian terlebih dahulu tentang segala kesiapan tersebut. Pengkajian itu menjadi bagian dari fungsi lembaga Diklat Aparatur dalam mengembangkan teknologi informasi dalam rangka membangun sumberdaya aparatur yang memiliki tingkat information literacy yang tinggi. Langkah awal dalam melaksanakan peran tersebut diupayakan dengan aplikasi TIK sebagai media pembelajaran Diklat Aparatur.

Kata Kunci: teknologi informasi, komunikasi, e-literacy, information literacy

A. PENDAHULUAN

Abad kita sekarang ini bisa dikatakan sebagai abad teknologi informasi dan komunikasi (*information and communication technology/ICT*). Informasi menjadi salah satu sumber daya utama sebuah organisasi, termasuk negara, di samping empat sumber daya lainnya yang sudah dikenal secara konvensional dengan 4M, yaitu manusia (*men*), material (*materials*), uang (*money*), dan mesin atau metode (*machines/method*). Oleh karenanya, penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai media untuk mempermudah akses informasi menjadi prasyarat utama untuk dapat meningkatkan daya saing bangsa di tengah-tengah kompetisi global saat ini.

Terkait dengan kemampuan sumberdaya manusia dalam menguasai sejumlah literacy (*e-literacy*), Tapscott (2000), sebagaimana dikutip Indrajit dan Djokopranoto, membagi dua generasi, yaitu *Old generation* dan *New generation* dalam siklus evolusi *e-literacy*. Pada generasi pertama, sekalipun di antara mereka terdapat individu-individu yang gemar membaca dan menulis, namun tidak semuanya bersedia atau tertarik berinteraksi dengan sejumlah teknologi digital. Dari sejumlah perangkat digital yang beredar di pasaran, sebagian besar generasi ini lebih banyak baru memanfaatkan *digital handphone* untuk berkomunikasi langsung maupun via SMS (*short message service*). Oleh karenanya, dalam tahap evolusi selanjutnya akan sulit dilakukan

1. Penulis adalah Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UINSGD Bandung

peningkatan kemampuan *e-literacy* di kalangan mereka ke arah penggunaan komputer dan internet untuk membantu aktivitas kesehariannya. Sementara itu, bagi generasi baru yang lahir tahun 2000an, teknologi komputer dan internet sudah diperkenalkan kepada mereka sejak usia dini, terutama di lembaga-lembaga pendidikan *preschool* atau taman kanak-kanak di kota-kota besar. Pada saatnya nanti, ketika kesadaran mereka akan pentingnya informasi sudah terbentuk, mereka akan lebih mudah memahami cara kerja internet dan pemanfaatannya. Dengan sendirinya, kemampuan *information literacy*-nya jauh lebih cepat berkembang, sehingga evolusi *e-literacy* mereka akan jauh lebih cepat dan efektif dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Indrajit dan Djokopranoto, 2006: 315-316).

Di antara dua generasi itu, terdapat satu generasi yaitu remaja dan pemuda saat ini (*Today's generation*) yang penguasaan *e-literacy*-nya berada di antara dua titik ekstrem. Menurut Schaumburg (1999), seperti diungkapkan Indrajit dan Djokopranoto, evolusi *e-literacy* mereka sangat beragam dan terpengaruh oleh faktor latar belakang pendidikan, lingkungan, kemampuan ekonomi, konteks pekerjaan, tempat tinggal, jenis kelamin, dan sebagainya.

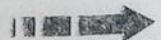
Dari tiga generasi itu, yang memegang kendali roda perekonomian negara saat ini adalah *Old generation*. Mereka secara bertahap akan meneruskan estafeta pengendalian itu kepada *Today's generation*. Permasalahannya, yang memegang kendali tersebut di Indonesia saat ini adalah orang-orang yang tingkat *e-literacy*-nya rendah. Hal itu tidak saja akan berdampak pada rendahnya daya saing bangsa, tetapi juga akan muncul

permasalahan di kemudian hari ketika *The New generation* mengambil alih kendali roda perekonomian bangsa disebabkan belum disiapkannya sejumlah infrastruktur dan suprastruktur untuk mendukung mereka (Indrajit dan Djokopranoto, 2006: 319).

Melihat permasalahan-permasalahan di atas, kita dapat mengatakan bahwa pelibatan TIK dalam lembaga Diklat Aparatur, di mana misi utamanya adalah pengembangan sumberdaya aparatur, bukan lagi sebagai sebuah pilihan, tetapi sudah menjadi kebutuhan mutlak yang harus dimiliki dan dimanfaatkan dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan dan pelatihannya. Berdasarkan hal tersebut, dalam tulisan ini dipaparkan mengenai peran lembaga Diklat Aparatur dalam pengembangan TIK serta aplikasi atau pemanfaatan TIK sebagai media pembelajaran dalam kediklatan.

A. KONSEP TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK)

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dipandang sebagai *driving force* dibalik pertumbuhan ekonomi saat ini yang belum pernah terjadi pada decade-decade sebelumnya. Teknologi tersebut telah menyajikan infrastruktur bagi pengembangan ekonomi, membantu dalam *knowledge society*, serta berkontribusi dalam inovasi dan penciptaan nilai ekonomi. Lebih penting dari itu, teknologi tersebut telah menyatukan masyarakat dunia melalui kemampuannya dalam meningkatkan penyebaran ilmu pengetahuan, percepatan dalam penelitian, mendorong inovasi dan memfasilitasi terjadinya kerjasama antara masyarakat dunia (Ho, 2007).



Konsep TIK mencakup dua aspek, yaitu *Teknologi Informasi* dan *Teknologi Komunikasi*. Teknologi Informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan Teknologi komunikasi mencakup segala hal yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Oleh karena itu, teknologi informasi dan teknologi komunikasi adalah dua buah konsep yang tidak terpisahkan. Secara luas, Teknologi Informasi dan Komunikasi mengandung pengertian segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, pemindahan informasi antar media (Haryanto, 2008).

Victoria L. Tinio mendefinisikan TIK sebagai seperangkat alat yang digunakan untuk berkomunikasi dan menciptakan, mendiseminasikan, menyimpan, dan mengelola informasi. Teknologi yang dimaksud termasuk komputer, internet, teknologi penyiaran (radio dan televisi), dan telepon. Sedangkan UNESCO (2004) mendefinisikannya sebagai teknologi yang digunakan untuk berkomunikasi dan menciptakan, mengelola dan mendistribusikan informasi (Noni, 2010).

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada dasarnya terdiri atas tiga komponen utama, yaitu teknologi komputer (*hardware* dan *software*), teknologi *content* (*database* dan *multimedia*), dan teknologi komunikasi (*network* dan *internet*). Perkembangan tiga komponen utama TIK sangatlah cepat dan implementasinya sudah meliputi hampir semua bidang kehidupan dan kegiatan masyarakat dunia (Prabowo,

2007). Oleh karena itu, sejalan dengan pentingnya informasi sebagai salah satu sumber daya utama sebuah organisasi, sejumlah organisasi mengembangkan dua posisi baru dalam perusahaan, yaitu *chief information officer* (CIO) dan *chief technology officer* (CTO). Kecenderungan ini menegaskan tentang pentingnya teknologi informasi - yaitu suatu teknologi yang terkait erat dengan proses penciptaan, pengelolaan dan penyebarluasan informasi - dalam manajemen sebuah organisasi (David, 2009).

Pengolahan informasi dan pendistribusiannya melalui jaringan telekomunikasi membuka banyak peluang untuk dimanfaatkan di berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Ide untuk menggunakan mesin-belajar, membuat simulasi proses-proses yang rumit, animasi proses-proses yang sulit dideskripsikan telah membangkitkan minat praktisi pembelajaran dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Keunggulan lain dari teknologi ini adalah kemampuannya dalam memberikan fasilitas yang memungkinkan melayani pembelajaran yang tak terkendala waktu dan tempat. Sejalan dengan itu mulailah bermunculan berbagai jargon berawalan *e*, mulai dari *e-book*, *e-learning*, *e-laboratory*, *e-education*, *e-library*, dan sebagainya. Awalan *e* bermakna *electronics* yang secara implisit dimaknai *berdasar teknologi elektronika digital*.

Sejalan dengan itu, kemampuan dalam menggunakan beragam perangkat teknologi informasi telah melahirkan sebuah istilah, yaitu *e-literacy*. Istilah itu muncul seiring berkembangnya beragam perangkat teknologi informasi seperti teknologi komputer, teknologi digital, dan teknologi internet. Menyusul perkembangan perangkat-perangkat

teknologi informasi itu, munculah istilah-istilah yang menunjukkan pada kemampuan dalam penggunaannya, yaitu *computer literacy*, *digital literacy*, dan *internet literacy (i-literacy)*. Dengan demikian, *e-literacy* merupakan kemampuan sumberdaya manusia dalam menguasai sejumlah literacy yang meliputi *ICT literacy*, *computer literacy*, *digital literacy*, dan *I-literacy* (Indrajit dan Djokopranoto, 2006: 313-314)

B. PERAN LEMBAGA DIKLAT APARATUR DALAM PENGEMBANGANTIK

Hayslett-Keck (2001) seperti dikutip Indrajit dan Djokopranoto mengemukakan bahwa salah satu bentuk ancaman bagi negara berkembang, seperti Indonesia, untuk dapat bersaing di alam globalisasi adalah adanya fenomena kesenjangan digital (*digital divide*), yaitu adanya gap antara mereka yang dapat mengakses internet melalui infrastruktur teknologi informasi dengan mereka yang sama sekali tidak terjangkau oleh teknologi. Bahkan, disebabkan oleh rendahnya *e-literacy* masyarakat, mereka yang telah terjangkau oleh infrastruktur teknologi informasi pun belum tentu dapat memanfaatkannya secara signifikan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Sebagaimana banyak dipahami, untuk dapat *survive* dan berkembang, sebuah negara atau masyarakat membutuhkan sumberdaya manusia yang bermutu. Namun, kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan di era ini bukan lagi ditekankan pada sisi fisiknya, tetapi lebih dititik-beratkan pada modal intelektualnya. Perubahan mendasar tersebut menuntut peran yang lebih besar dari institusi kemasyarakatan yang menciptakan pengetahuan, yang

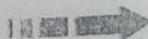
mendidik orang-orang, dan yang menyediakan mereka sumber daya pengetahuan dan kesempatan belajar sepanjang hayat. (Duderstadt, 2003). Dalam kaitan ini, informasi merupakan 'bahan mentah' pengetahuan, sehingga mereka yang menguasai informasi berpotensi menjadi masyarakat global yang pintar dan cerdas. Oleh karena itu, penguasaan teknologi informasi – yang merupakan perangkat pendukung dalam proses penciptaan, penyimpanan, dan pendistribusian informasi – menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya membangun masyarakat untuk dapat diandalkan dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan.

Lembaga pendidikan, dalam hal ini lembaga Diklat Aparatur yang misinya utamanya mengembangkan SDM yang berkualitas, dapat memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan aparatur/masyarakat terkait penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi. Adapun peran-peran tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

Peran Pertama: Meningkatkan *E-Literacy* Masyarakat

Indonesia sebagai salah satu negara yang dianggap mengalami permasalahan kesenjangan digital terancam akan semakin diasingkan dan ditinggalkan oleh negara lainnya jika tingkat *e-literacy*-nya tetap rendah. *E-literacy* merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan perangkat-perangkat teknologi informasi. Tingkat kemampuan menggunakan perangkat teknologi informasi sangat menentukan seberapa jauh tingkat *information literacy* seseorang.

Information literacy atau *information competency* adalah kemampuan



seseorang dalam mendayagunakan informasi yang diperolehnya untuk membantu meningkatkan kinerja aktivitas sehari-hari. Seseorang dikatakan memiliki *information literacy* yang baik apabila ia dapat melakukan investigasi terhadap informasi yang dibutuhkan, dalam konteks kondisi tertentu, menyatakannya dalam terminologi yang tepat, melakukan pencarian secara efektif terhadap informasi berkualitas dari berbagai sumber data yang tersedia, melakukan analisis berdasarkan hasil kumpulan informasi, memanfaatkannya untuk berbagai keperluan positif dan mendatangkan nilai yang signifikan, dan mengolahnya lebih lanjut menjadi sebuah sumberdaya pengetahuan. (Indrajit dan Djokopranoto, 2006).

Melihat kenyataan, sebagaimana telah disebutkan pada bagian pendahuluan di atas, bahwa yang memegang kendali pergerakan roda perekonomian bangsa – atau dalam hal ini para aparatur negara – adalah generasi tua (*old generation*) dan generasi muda saat ini (*today's generation*) yang memiliki tingkat *e-literacy* yang rendah, maka tidak ada jalan lain kecuali mencoba menerapkan beragam strategi yang dapat secara efektif dan signifikan meningkatkan *e-literacy* mereka. Terkait dengan permasalahan itu, maka tugas pertama lembaga Diklat Aparatur adalah meningkatkan *information literacy* masyarakat melalui kegiatan-kegiatan diklat yang diselenggarakannya.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, sebagaimana dikatakan Indrajit dan Djokopranoto (2006: 319-324), terdapat tiga pendekatan strategi yang dapat ditempuh lembaga Diklat, yaitu: menciptakan konteks (*demand creation*), melibatkan teknologi (*supply providing*), dan mengubah perilaku (*behaviour change*)

a. Menciptakan Konteks

Strategi menciptakan konteks (*demand creation*) dimaksudkan sebagai upaya untuk mengubah paradigma yang selama ini ada di tengah-tengah masyarakat yang beranggapan bahwa untuk mendapatkan beragam kebutuhan hidup atau untuk menyelesaikan segala permasalahan yang terkait dengan aktivitas sehari-hari, jawabannya cukup mengandalkan hal-hal yang berada dalam 'dunia fisik', yaitu sumberdaya organisasi konvensional yang dapat disentuh meliputi 4M (*money, men, material, dan machine* atau *method*). Paradigma ini perlu diubah ke arah pemahaman bahwa di era teknologi informasi ini, jawaban atas segala permasalahan itu tidak hanya ditemukan dalam 'dunia fisik' tetapi juga di 'dunia maya' yang menawarkan nilai (*value*) kekayaan baru yang sangat luas. Melalui 'dunia maya', kita dapat menemukan informasi 'di mana *money* berada', informasi terkait '*men* yang dapat dihubungi', informasi mengenai 'cara mendapatkan *material* yang lebih mudah dan murah', atau informasi tentang '*machine* atau *method* yang lebih efektif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi'.

Cara menciptakan konteks tersebut sangat beragam, bergantung pada situasi dan kondisi masyarakat (dalam hal ini aparatur) berada, jenis pekerjaan yang menjadi tugas mereka, instansi tempat mereka bekerja, dan sebagainya.

b. Melibatkan Teknologi

Pada saat seseorang menyadari bahwa informasi dapat menawarkan jawaban atas segala keinginan atau jalan keluar dari suatu permasalahan yang dihadapi, ia akan berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkannya. Namun,

permasalahannya adalah bahwa tidak setiap orang memiliki kemauan, kemampuan, dan pengetahuan untuk berubah (dari yang tidak menyukai teknologi menjadi individu yang *technology literate*). Untuk itu diperlukan strategi yang dapat membawa mereka pada kesadaran (atau dalam keadaan tertentu, dipaksakan) untuk menggunakan TIK sebagai sarana efektif dan efisien dalam mengakuisisi informasi yang dibutuhkan.

Dalam hal ini, strategi yang perlu dikembangkan adalah melakukan aktivitas seperti: menciptakan teknologi tepat guna yang mudah difungsikan, menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan cara menggunakan teknologi informasi, memberikan contoh dalam praktek nyata tentang kiat-kiat mencari informasi dengan cepat dan tepat, dan lain sebagainya (Indrajit dan Djokopranoto, 2006: 322)

c. Mengubah Perilaku

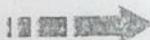
Pengalaman individu/aparatur dalam menjalani tahapan strategi pertama dan kedua di atas akan sangat mempengaruhi ada atau tidaknya perubahan perilaku yang bersangkutan terkait penguasaan dan pemanfaatan TIK yang memberikan kontribusi atas pencapaian keinginan atau jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Ketika perilaku setiap individu sudah berubah ke dalam kesadaran tentang pentingnya informasi dan penguasaan teknologinya yang banyak memberikan kontribusi dalam beragam aktivitas atau penyelesaian tugas-tugasnya, selanjutnya secara sadar mereka akan memperlakukan informasi sebagai asset yang sangat bernilai dan teknologi sebagai medium atau perangkat yang mutlak dipergunakan.

Pada tahapan ini, mereka telah berada pada keadaan 'ketagihan' (*addicted*) terhadap sebuah entiti yang bernama informasi dan teknologi. Dengan demikian, secara perlahan-lahan kualitas kehidupan mereka dapat meningkat secara signifikan. Individu-individu seperti ini merupakan modal manusia yang sangat dibutuhkan oleh lembaga atau instansi-instansi pemerintah kita saat ini.

Peran Kedua: Mengurangi Dampak Digital Gap

Masalah kesenjangan digital atau digital gap menjadi salah satu musuh utama negara-negara berkembang dan negara-negara miskin seperti Indonesia untuk dapat bersaing dengan negara-negara lain di era globalisasi dan teknologi informasi saat ini. Isu utama yang melatarbelakangi kesenjangan itu adalah kualitas sumberdaya manusia. Dalam arti, bahwa kesenjangan digital itu lebih banyak dipengaruhi faktor tingkat kompetensi individu berkaitan dengan pemahaman mengenai kegunaan dan pendayagunaan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Agregasi individu-individu itu akan membentuk sebuah masyarakat 'buta digital'. Kondisi seperti ini secara langsung akan mempengaruhi tingkat dan kecepatan perkembangan suatu negara.

Sebagai salah satu *agent* perubahan masyarakat, lembaga Diklat Aparatur dapat memberikan kontribusinya guna menyelesaikan permasalahan ini dengan melakukan pengkajian secara *holistic* terhadap domain-domain yang dapat menimbulkan masalah kesenjangan tersebut. Dalam hal ini, Indrajit dan Djokopranoto (2006: 326) membagi masalah-masalah



kesenjangan digital tersebut ke dalam empat domain utama, yaitu: domain pemicu (*driver domain*), domain kebutuhan (*demand domain*), domain penyediaan (*supply domain*), dan domain strategy (*strategy domain*).

a. Domain Pemicu

Terdapat beragam aspek dari masalah-masalah yang menjadi pemicu dibutuhkannya individu atau tatanan masyarakat berbasis digital, atau kerap diistilahkan dengan *the digital society*. Masing-masing negara memiliki konteks pemahaman dan kebutuhan yang berbeda-beda mengenai karakteristik individu atau masyarakat yang dimaksud, tergantung pada aspek-aspek masalah yang mereka hadapi (Indrajit dan Djokopranoto, 2006: 329). Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian terlebih dahulu terhadap beragam aspek yang terkait dengan domain yang menjadi latar belakang adanya kebutuhan itu. Sejumlah kondisi makro yang dihadapi negara kita saat ini dipandang sebagai pemicu yang mendorong dibutuhkannya *the digital society* tersebut. Adapun kondisi-kondisi itu adalah: globalisasi, fenomena ekonomi baru (*digital economy*), perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta agenda reformasi (termasuk di dalamnya reformasi birokrasi, *good governance*, dan sebagainya)

Setelah kita mengetahui – berdasarkan hasil analisis terhadap domain pemicu itu, selanjutnya kita dapat menentukan ciri atau karakteristik individu maupun masyarakat yang dimaksud menyangkut hal-hal yang terkait dengan kompetensi, keahlian, keunggulan, perilaku, dan sebagainya

b. Domain Kebutuhan

Setelah ditetapkan ragam karakteristik individu yang dibutuhkan, pada bagian ini selanjutnya dilakukan analisis terhadap jumlah sumberdaya manusia telematika yang dibutuhkan (*demand*) berdasarkan klasifikasi atau kategori tertentu. Hasil dari pengkajian itu merupakan perhitungan kasar terhadap jumlah individu yang dimaksud baik kuantitas maupun kualitas. Jumlah kebutuhan tersebut diperhitungkan dari tahun ke tahun sesuai dengan pertumbuhan industri atau instansi yang membutuhkannya.

UNESCO, seperti dikutip Indrajit dan Djokopranoto (2006: 330), mengklasifikasikan manusia telematika menjadi dua kategori, yaitu *IT-Worker* dan *IT-Enable Worker*. *IT-Worker* adalah orang-orang yang memiliki kemampuan mengembangkan produk dan jasa TIK, seperti perangkat keras dan perangkat lunak. Kategori pekerja seperti ini ditemukan baik pada lingkungan industry telematika maupun yang tersebar diberbagai perusahaan maupun instansi yang menerapkan teknologi informasi. Sedangkan *IT-Enable Worker* adalah individu-individu yang secara aktif berperan sebagai pengguna perangkat telematika untuk menunjang aktivitas sehari-hari.

c. Domain Penyediaan

Domain Penyediaan adalah bagian yang memperlihatkan kondisi keberadaan sumberdaya yang dimiliki saat ini, baik secara kualitas maupun kuantitas. Pengetahuan terhadap kondisi keberadaan sumberdaya tersebut didapatkan setelah dilakukan pengkajian yang menyeluruh terhadap semua instansi atau lembaga formal maupun informal

yang telah berkontribusi terhadap penciptaan individu-individu yang dimaksud. Dalam kaitan ini, kita bisa melihat peranan lembaga-lembaga kediklatan sebagai lembaga formal yang bertanggung jawab dalam penciptaan sumberdaya aparatur yang berkualitas di bidang telematika, baik sebagai *IT-Worker* maupun *IT-Enable Worker*.

d. Domain Strategi

Domain Strategi memperlihatkan upaya penyusunan strategi yang dilakukan negara menyangkut hasil analisis *gap* antara *demand* dan *supply* kualitas sumberdaya yang dimaksud. Jika ketersediaan sumberdaya manusia lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan yang ada, maka perlu dilakukan berbagai usaha untuk mengejar ketertinggalan itu. Sebaliknya, jika ketersediaannya melampaui kebutuhan yang ada, maka perlu pula dicarikan strategi dalam pemanfaatannya. Hasil akhir dari pengkajian terhadap masalah ini melahirkan Portofolio kegiatan atau program yang harus dilaksanakan, yang keseluruhannya akan membentuk suatu strategi holistik dalam upaya kita mengembangkan kualitas sumberdaya manusia di bidang telematika (Indrajit dan Djokopranoto, 2006: 331).

Untuk merealisasikan peran-peran di atas, yaitu meningkatkan *e-literacy* masyarakat serta mengurangi dampak kesenjangan digital, langkah awal yang mungkin dapat dilakukan oleh lembaga Diklat Aparatur adalah mengaplikasikan TIK, baik sebagai penunjang manajemen organisasi maupun sebagai media dalam pembelajaran. Dengan melibatkan teknologi informasi pada setiap materi diklat atau tugas-tugas yang diberikan oleh instruktur/widyaiswara, peserta

diklat dibiasakan atau dipaksa untuk berinteraksi dengan 'dunia maya'. Hal ini, secara otomatis telah menciptakan konteks dan pelibatan teknologi bagi peserta diklat. Pembiasaan atau pelatihan seperti ini diharapkan pada akhirnya dapat mengubah perilaku aparatur kita menjadi individu-individu yang memiliki tingkat *e-literacy* yang diharapkan. Demikian halnya dengan peran dalam mengurangi kesenjangan digital, lembaga diklat dapat memainkan peran pentingnya bagi negara dan masyarakat dalam menciptakan dan memanfaatkan sumberdaya aparatur, baik yang berkarakteristik sebagai *IT-Worker* maupun sebagai *IT-Enable Worker*. Pembahasan mengenai pemanfaatan dan aplikasi TIK dalam pembelajaran kediklatan dipaparkan secara lebih luas pada bagian berikutnya dalam tulisan ini.

C. APLIKASI TIK DAN PENGAYAAN METODE PEMBELAJARAN

Kekuatan teknologi mempresentasikan peluang dan ancaman besar yang harus dipertimbangkan dalam perumusan strategi sebuah institusi. Kemajuan teknologi secara dramatis dapat mengembangkan produk bisnis yang baru dan lebih baik, dan mengakibatkan produk dan jasa yang ada saat ini menjadi usang. Demikian halnya TIK - sebagai suatu teknologi yang terkait erat dengan proses penciptaan, pengelolaan dan penyebarluasan informasi, di satu sisi ia menjanjikan peluang bagi yang mampu menguasai dan memanfaatkannya, sebaliknya, ia akan menjadi ancaman besar bagi sebuah lembaga atau institusi apabila sumberdaya manusia yang ada pada lembaga tersebut tidak mampu dalam penguasaan dan pemanfaatannya.



Proses penciptaan, pengelolaan, dan penyebarluasan informasi merupakan bisnis utama sebuah lembaga pendidikan, termasuk lembaga Diklat Aparatur. Penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi menjadi suatu keniscayaan yang tidak dapat diabaikan. Jika tidak, maka dapat dipastikan bahwa di masa mendatang keberadaan lembaga-lembaga seperti ini tidak lagi diperlukan oleh masyarakat, karena perannya sudah digantikan oleh lembaga-lembaga lain yang memberikan layanan informasi berkualitas yang dapat diakses secara lebih cepat dan mudah oleh masyarakat. Permasalahan yang perlu diperhatikan sejak awal adalah bahwa penggunaan TI tidak sama dengan otomatisasi. TI tidak hanya memecahkan masalah dengan menggantikan pekerjaan yang selama ini dilakukan secara manual menjadi berbantuan teknologi. Cara berpikir deduktif (*deductive thinking*) seperti ini tidak banyak memunculkan perubahan yang radikal terkait dengan pemanfaatan TI pada lembaga Diklat Aparatur. Dengan demikian, jika TI ingin dioptimalkan pemanfaatannya, maka para pengambil kebijakan dalam organisasi harus berpikir *induktif*. Potensi TI harus dikenali dengan baik terlebih dahulu, kemudian mencari masalah yang mungkin dipecahkan. Masalah ini mungkin bahkan tidak dikenali sebelumnya atau tidak dianggap sebagai masalah. Pertanyaan yang harus dimunculkan bukannya, "Bagaimana kita dapat menggunakan kemampuan TI untuk meningkatkan apa yang telah kita kerjakan?", tetapi "Bagaimana kita dapat menggunakan TI untuk mengerjakan apa yang *belum* kita kerjakan?" Oleh karena itu, pemahaman terhadap peran yang dapat dimainkan oleh TI atau potensi

yang ditawarkan oleh TI dalam aplikasinya dalam pembelajaran di lembaga kediklatan merupakan modal awal dalam berpikir *induktif*. Dengan demikian, akhirnya, TI dapat dieksploitasi untuk mendapatkan manfaat yang maksimal (Wahid, 2010).

Mengingat permasalahan itu, maka sebelum kita memutuskan untuk mencoba mengaplikasikan TIK dalam pembelajaran kediklatan, sudah semestinya peran-peran di atas dijadikan kajian awal. Dengan demikian, kita dapat mengetahui sejauh mana kemampuan *e-literacy* aparatur yang akan diberikan pendidikan dan pelatihan itu. Juga, dapat diketahui apakah mereka termasuk ke dalam kategori *IT-Worker* atau *IT-Enable Worker* di dalam instansi tempatnya bekerja. Pengetahuan terhadap karakteristik masing-masing aparatur dalam kaitannya dengan bidang telematika itu, termasuk ketersediaan infrastrukturnya di masing-masing instansi tempat mereka bekerja akan sangat membantu dalam menentukan jenis, ragam, tingkat kesulitan atau kualitas-kualitas lain yang terkait dengan perangkat TIK yang akan diaplikasikan dalam diklat.

Pengkajian terhadap masalah-masalah di atas sangat terkait dengan bagian-bagian yang dapat diperankan TIK pada lembaga pendidikan. Sebagaimana dikatakan Resnick (2002) yang dikutip Wahid (2005), ada tiga hal penting yang harus dipikirkan ulang terkait dengan modernisasi pendidikan: (1) bagaimana kita belajar (*how people learn*); (2) apa yang kita pelajari (*what people learn*); dan (3) kapan dan di mana kita belajar (*where and when people learn*).

1. TIK sebagai Media Pengayaan dan Pengembangan Metode Pembelajaran

Bagaimana kita belajar terkait dengan model atau metode pembelajaran. Tidak semua orang sama dalam cara mengembangkan pengetahuannya. Untuk mempelajari atau memahami suatu informasi, ada yang lebih mengandalkan pendengarannya, ada yang lebih mengandalkan penglihatannya, dan ada yang memahaminya melalui contoh dalam praktek. Demikian pula tidak semua bahan ajar dapat diberikan hanya dengan mengandalkan satu metode tertentu.

Proses pembelajaran yang baik semestinya tidak mengandalkan 100% pada peran instruktur/widyaiswara (*instructor dependent*), tetapi lebih menitik beratkan pada peran aktif peserta diklat (*student-centered learning atau instructor independent*). Dalam hal ini, instruktur/widyaiswara tidak lagi dijadikan sebagai satu-satunya rujukan, tetapi lebih sebagai fasilitator atau konsultan.

Terdapat beragam metode pembelajaran yang mendukung terhadap pendapat di atas, di antaranya yang dapat penulis paparkan dalam kesempatan ini adalah: *Reading Guide*, *Information Search*, *Everyone is a Teacher Here*, dan *Learning Starts with a Question*. *Reading Guide* merupakan metode pembelajaran yang terutama dipergunakan dalam penugasan yang diberikan seorang instruktur/widyaiswara kepada peserta diklat untuk membaca teks atau artikel tertentu yang dilengkapi sejumlah pertanyaan untuk dijawab. Metode ini sangat efektif untuk membantu peserta diklat yang kurang gemar membaca dan melatih mereka mencari point-point penting yang terkait dengan materi/mata diklat.

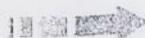
Information Search dapat disamakan dengan *open-book test*. Dalam hal ini,

peserta diklat dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok dan ditugasi untuk mencari informasi yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan atau tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Metode ini sangat membantu, khususnya dalam menghidupkan materi-materi diklat yang kering atau kurang menarik dan membosankan.

Everyone is a Teacher Here merupakan metode pembelajaran untuk melibatkan peserta diklat dalam menggali kemampuan individual mereka. Metode ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta diklat untuk bertindak sebagai 'instruktur' bagi peserta lainnya. Metode ini sangat cocok diterapkan dalam proses pembelajaran di lingkungan Diklat Aparatur, mengingat peserta diklat adalah para aparat yang rata-rata telah menempuh jenjang pendidikan formal tertentu dan mereka sudah memiliki pengalaman dalam bidang tugasnya masing-masing. Mereka dapat berbagi pengalaman-pengalaman tersebut yang terkait dengan materi diklat yang sedang dipelajarinya.

Learning Starts with a Question merupakan metode pembelajaran untuk menciptakan situasi belajar aktif. Metode ini merangsang peserta didik untuk terlebih dahulu mencari sendiri informasi terkait dengan materi diklat yang akan disajikan, tanpa didahului penjelasan panjang lebar dari widyaiswara. Metode ini akan membangkitkan minat mereka untuk bertanya dan bertanya, sehingga menjadikan suasana belajar menjadi hidup, dan informasi yang disajikan menjadi lebih luas dan fleksibel.

Melalui aplikasi TIK, contoh-contoh metode pembelajaran di atas akan dapat lebih dikembangkan dan membuat suasana belajar menjadi lebih aktif, efektif, dan menarik. Kehadiran *e-learning*, yaitu pembelajaran yang



disampaikan melalui berbagai perangkat IT, menurut Kirkpatrick (2001), telah mendorong demokratisasi pengajaran dan proses pembelajaran dengan memberikan kendali yang lebih besar kepada peserta didik. Dalam hal ini, terdapat sejumlah intervensi TIK yang dapat menunjang proses belajar dan mengembangkan metode-metode pembelajaran, seperti Media Simulasi, *Course Management*, *Computer-based Training* (CBT), *Knowledge Portal*, dan *Cyber Community* (Indrajit dan Djoko Pranoto, 2006: 346-355)

Pemanfaatan TIK sebagai media simulasi terutama dipergunakan sebagai alat dalam penggambaran atau ilustrasi agar peserta diklat mendapatkan gambaran yang lebih mudah mengenai teori-teori yang diajarkan di kelas dalam kaitannya dengan dunia nyata. Media simulasi mencakup aplikasi *Computer Aided Design* (CAD) atau *Computer Aided Manufacturing* (CAM), *simulation game*, *multimedia presentation*, *interactive study case*, dan sebagainya. Media-media simulasi ini tidak hanya dapat dipergunakan sebagai bahan ilustrasi oleh instruktur/widyaiswara, tetapi juga menjadi bahan penugasan bagi peserta diklat, karena perangkat aplikasi simulasi tersebut dewasa ini mudah diperoleh dengan cara *download*-nya secara gratis melalui internet.

Di samping itu, TIK sebagai media pembelajaran berperan dalam akses informasi secara lebih luas, baik bagi instruktur maupun peserta diklat. Untuk keperluan mengajar dan penelitian, instruktur maupun peserta diklat sangat tergantung pada perkembangan atau kemajuan bidang-bidang atau materi diklat yang ditekuninya. Informasi mengenai perkembangan atau kemajuan itu tersebar di berbagai institusi pendidikan, lembaga riset, lembaga

pemerintahan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga-lembaga terkait lainnya di seluruh dunia. Keberadaan internet dengan aplikasi *knowledge portal* atau *search engine*-nya, yang didukung dengan kemampuan *advanced search* melalui internet, seorang instruktur/widyaiswara maupun peserta diklat dapat dengan mudah mencari beragam jenis informasi yang dibutuhkan.

Dengan paparan di atas, kita dapat melihat bahwa aplikasi TIK dalam proses pembelajaran tidak saja dapat lebih mengembangkan metode-metode belajar interaktif sebagaimana contoh-contoh di atas, tetapi juga mempermudah akses pencarian informasi yang dibutuhkan. Hal ini tidak saja mendorong peserta diklat untuk belajar mandiri melalui pencarian informasi tersebut, tetapi juga lebih memperkaya informasi yang terkait, selaras dengan kemajuan dan perkembangannya sebagai hasil kemampuan *advanced search* dari beragam sumber yang tersebar di seluruh dunia.

2. TIK sebagai Media Pengayaan Bahan Diklat

Pertanyaan mengenai apa yang kita pelajari (*what people learn*) terkait dengan keharusan kita untuk membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: "Apakah bahan-bahan ajar (kurikulum) yang diberikan kepada peserta diklat telah sesuai dengan kebutuhan mereka saat ini? Atau "Apakah materi-materi diklat saat ini telah dirancang untuk menyiapkan aparat yang siap bekerja untuk menghadapi beragam kemungkinan dinamika kehidupan berbangsa di masa yang akan datang?" Pertanyaan-pertanyaan seperti itu perlu dilontarkan mengingat tidak semua informasi yang dibutuhkan atau informasi-informasi yang seharusnya juga diketahui oleh aparat

negara dapat dicukupkan dalam ruang dan waktu yang terbatas dalam kelas. Oleh karena itu, perkembangan TIK harus dipertimbangkan pengaplikasiannya dalam proses pembelajaran untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Menurut Resnick (2002), seperti dikutip Wahid (2005), perkembangan TIK saat ini selain akan sangat mewarnai masa depan, juga mengubah tidak hanya terhadap apa yang *seharusnya* dipelajari, tetapi juga apa yang *dapat* dipelajari. Sangat mungkin banyak hal yang *seharusnya* atau dapat dipelajari peserta diklat tetapi tidak bisa dimasukkan ke dalam kurikulum karena "ruang" yang terbatas atau kompleksitas yang tinggi dalam mengajarkannya. Oleh karena itu, sebagaimana sudah dikemukakan di bagian sebelumnya, kehadiran TIK telah mengubah paradigma pembelajaran, dari yang sebelumnya mengandaikan bahwa sumberdaya pembelajaran hanya terbatas pada materi di kelas dan buku, beraliah kepada pemahaman bahwa sumberdaya pembelajaran itu tidak terbatas.

3. TIK sebagai Media Interaksi

Kegiatan pendidikan dan latihan bagi aparatur biasanya membutuhkan waktu beberapa hari atau minggu bergantung pada kuantitas materi diklat yang diberikan. Aparat yang ditugasi untuk mengikuti kegiatan tersebut secara otomatis harus meninggalkan tugasnya sehari-hari dalam selang waktu yang lama, karena kegiatannya dilakukan terpusat di lembaga-lembaga diklat tertentu. Di samping itu, setelah selesainya kegiatan pendidikan dan pelatihan dan mereka kembali ke tempat kerjanya, tidak jarang para aparat yang kurang mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang sudah dipelajarinya dalam bidang tugasnya masing-masing.

Hal itu bisa disebabkan oleh karena banyaknya pengetahuan yang harus dipelajari, atau karena keterputusan informasi antara peserta dengan lembaga Diklat Aparatur sebagai sumber dan pusat informasi. Oleh karenanya, sering sekali hasil Diklat Aparatur dirasakan kurang efektif dalam membangun sumberdaya aparatur yang dibutuhkan.

Masalah-masalah di atas telah membangun kesadaran kita tentang pentingnya informasi sebagai *asset* yang menunjang kualitas kehidupan. Kesadaran ini merupakan faktor pendorong utama dikembangkannya teknologi informasi dan komunikasi saat ini. Teknologi tersebut mampu memberikan beragam kemudahan dan kemampuan bagi manusia untuk mencari informasi secara lebih cepat dan akurat, menembus lintas batas geografis, menyajikan beragam fitur atau fasilitas untuk berinteraksi atau bertransaksi secara lebih mudah dan murah, memungkinkan akses terhadap informasi dalam jumlah yang tak terhingga, dan sebagainya. Menurut Duderstadt (2003), pengaruh besar perkembangan teknologi informasi tersebut tidak saja mengubah sistem pembelajaran di dalam kelas (*classroom paradigm*) ke dalam bentuk pengalaman interaksi dan kerjasama yang lebih rapat antara instruktur dan peserta didik, tetapi juga menuntut para pendidik untuk mendesain pengalaman, proses, dan penciptaan lingkungan belajar yang sesuai dengan tuntutan era informasi tersebut.

Uraian di atas merupakan bagian dari peran-peran lembaga Diklat Aparatur sebagaimana diungkap di depan. Pada tahap ini, lembaga Diklat memasuki tahap pengembangan *information literacy* aparatur, melalui penciptaan konteks dan pelibatan teknologi dalam pembelajaran. Hal tersebut pada gilirannya akan



mengubah perilaku aparatur dari yang tidak memiliki kemampuan dalam penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi, menjadi *information literet*. Beragam kemampuan yang dapat dimediasi oleh teknologi ini telah mengubah perilaku masyarakat dalam mendapatkan dan mempergunakan informasi. Perubahan perilaku tersebut pada gilirannya akan mengubah paradigma kita terhadap keberadaan lembaga diklat sebagai pusat ilmu pengetahuan.

Terkait TIK sebagai media interaksi, terdapat beragam konsep pembelajaran yang dapat diterapkan lembaga Diklat Aparatur. Konsep-konsep pembelajaran itu antara lain sebagaimana yang diuraikan berikut ini.

a. Course Management atau Learning Management System (LSM)

Course Management atau *Learning Management System* (LSM) merupakan konsep pembelajaran berbasis TIK yang dapat dikembangkan dalam lembaga kediklatan. Konsep ini membantu instruktur/widyaiswara maupun peserta diklat dalam melakukan interaksi, kerja sama, dan komunikasi dalam pengajaran materi diklat tertentu. Melalui bantuan aplikasi berbasis *web*, seperti *WebCT*, *Blackboard*, *Macromedia Breeze*, dan *Fronter*, maka materi, bahan ajar, administrasi program, tugas-tugas dan sebagainya dapat di-*download* oleh peserta diklat melalui internet. Di samping itu, dengan memanfaatkan fasilitas komunikasi seperti *electronic mail* (email), *discussion*, *chatting*, dan *teleconference*, konsep ini dapat dipergunakan untuk meningkatkan intensitas dan kualitas interaksi antara instruktur dengan peserta diklat, maupun antarpeserta diklat sendiri (Indrajit dan Djoko Pranoto, 2006: 348-349; Wahid, 2005: 5)

b. Computer-based Training (CBT)

Computer-based Training (CBT) merupakan konsep yang dapat digunakan oleh lembaga kediklatan dalam mempromosikan prinsip belajar mandiri kepada peserta diklat. Dengan memanfaatkan sejumlah perangkat lunak tertentu, peserta diklat dapat belajar tanpa harus dibantu oleh kehadiran seorang instruktur/widyaiswara dan tidak harus menghadiri kelas secara fisik. Dalam implementasi konsep ini, setiap peserta diklat mendapatkan sebuah CD-ROM atau akses ke sebuah situs internet yang memberikan gambaran audio-visual seolah-olah ia sedang berada di satu kelas dengan seorang instruktur/widyaiswara sebagai pengajarnya. Kemudian, melalui aplikasi multimedia yang menarik, peserta diklat secara interaktif dan terstruktur mempelajari materi yang ingin dikuasainya (Indrajit dan Djoko Pranoto, 2006: 352)

Konsep-konsep pembelajaran di atas telah menawarkan solusi permasalahan menyangkut efektivitas kegiatan-kegiatan diklat yang selama ini dikembangkan. Dalam hal ini, aparatur yang sudah mengikuti kegiatan diklat tidak akan mengalami keterputusan informasi karena adanya perangkat IT yang memungkinkannya untuk tetap berhubungan, baik dengan lembaga diklat, instruktur/widyaiswara, dengan sesama peserta diklat, maupun dengan sumber-sumber informasi di seluruh dunia yang dapat dijangkaunya melalui dunia maya. Dengan demikian, hasil-hasil diklat yang sudah dipelajarinya tidak saja efektif untuk diterapkan dalam bidang tugasnya di instansi masing-masing, lebih dari itu pengetahuan tersebut akan dapat dikembangkannya secara lebih baik.

D. PENUTUP

Penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di lembaga Diklat Aparatur sudah bukan lagi menjadi pilihan kebutuhan, tetapi sudah menjadi sumberdaya utama organisasi untuk dapat bertahan hidup. Kenyataan itu terkait dengan misi utama lembaga tersebut sebagai pusat keunggulan dalam pengembangan sumberdaya aparatur, di mana penciptaan, pengembangan, penyebarluasan, dan pendistribusian informasi sebagai bahan baku ilmu pengetahuan menjadi bisnis utamanya, dan fungsi-fungsi itu akan dengan lebih mudah dilakukan ketika teknologi dikembangkan, dikuasai dan dimanfaatkan dalam setiap aktivitas organisasi.

Namun demikian, sebagai media, teknologi itu bukan menjadi segala-galanya. Beragam perangkat teknologi informasi dan komunikasi yang beredar di pasar dengan berbagai tingkat kecanggihannya, tidaklah dapat memberikan manfaat bagi organisasi jika sumberdaya aparat yang akan 'dibantu' tidak memiliki kompetensi untuk mengoperasikan dan memanfaatkannya dalam membantu tugas-tugas mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan strategi-strategi yang dapat menumbuhkan *information literate* di kalangan aparatur demi terciptanya sumber daya manusia yang mendorong pada peningkatan daya saing bangsa di tengah-tengah kompetisi global saat ini. Usaha untuk mengaplikasikan TIK sebagai media pembelajaran dalam diklat merupakan langkah awal bagi lembaga Diklat Aparatur dalam menerapkan strategi-strategi itu. Dan upaya itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari peran lembaga Diklat Aparatur sebagai pusat keunggulan (*center of*

excellent) pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi bagi masyarakat.

F. DAFTAR PUSTAKA

- David, Fred R., (2009), *Strategic Management (Manajemen Strategis): Konsep, Buku 1 Edisi 12* (Penerjemah Sunardi, D.), Jakarta: Salemba Empat
- Duderstadt, James J., (2000), *A University for the 21st Century*, Ann Arbor: University of Michigan Press
- Haryanto, Edy. (2008). *Teknologi Informasi dan Komunikasi: Konsep dan Perkembangannya*, ([http://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi Informasi Komunikasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi_Informasi_Komunikasi) diakses tanggal 29 Maret 2013)
- Ho, Diem, (2007), *Research, Innovation and Knowledge Management: the I C T Factor*, (<http://portal.unesco.org/education/en/files/55811/12015104365Ho> diakses tanggal 24 Agustus 2010)
- Indrajit R. dan Djokopranoto, R., (2006). *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*, Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Noni, Nurdin, (2010), Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pendidikan, (<http://blog.unm.ac.id/nurdinnoni/files/2010/04/Modul-1.pdf> diakses tanggal 04 April 2013)
- Prabowo, Harjanto, (2007), *Implementasi IT Balanced Scorecard di Perguruan Tinggi*, (<http://journal.uin.ac.id/index.php/Snati/article/viewFile/1729/1509> diakses tanggal 18 Agustus 2010)
- Wahid, Fathul, (2005), *Peran Teknologi Informasi dalam Modernisasi Pendidikan Bangsa*, (<http://fit.uin.ac.id> diakses tanggal 01 April 2013)

